BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling umum terjadi pada anak-anak dan menjadi penyebab utama kunjungan ke fasilitas kesehatan, terutama akibat penyakit seperti common cold penyakit yang paling sering menyerang balita dan anak usia prasekolah karena sistem kekebalan tubuh mereka yang belum berkembang sempurna. Common cold dapat menyebabkan gangguan bersihan jalan napas akibat batuk, pilek, dan peningkatan produksi sekret. Gangguan bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA terjadi akibat akumulasi sekret berlebihan yang tidak dapat dikeluarkan secara efektif. Kondisi ini menimbulkan suara napas tambahan, batuk yang tidak efektif, serta rasa tidak nyaman yang memengaruhi kualitas hidup dan aktivitas anak (Hockenberry & Wilson, 2019).

Menurut World Health Organization (2019), prevalensi ISPA sebesar 95% di negara berkembang (703.171 anak) dan 5% di negara berkembang (37.009 anak). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), terdapat sekitar 1.387.650 kasus ISPA di Indonesia, terutama pada remaja putri. Berdasarkan profil Kesehatan Sumatera Utara (2022), terdapat 25.983 masalah ISPA yang muncul pada anak, dan jumlah tersebut akan terus meningkat hingga tahun-tahun berikutnya. Data Data Data Data Data I Kota Kota Kota Kota Kota Kota tahunak tahunak tahunak-Kota tahunak-anakanak-anak tahun 5.

Menurut *World Health Organization* (2023) dampak ISPA yang tidak ditangani secara tepat pada anak balita dapat meningkatkan risiko komplikasi pada paru-paru, memperburuk fungsi pernapasan, serta menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak di bawah usia lima tahun. Oleh karena itu, penanganan yang tepat dan cepat sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius pada balita yang mengalami ISPA. Balita termasuk kelompok usia yang paling rentan terhadap berbagai penyakit infeksi, termasuk infeksi saluran

pernapasan akut, karena sistem kekebalan tubuh pada usia ini belum berkembang secara optimal. Sasaran dalam penelitian ini adalah anak usia balita yang mengalami ISPA. Balita merupakan kelompok usia anak balita yang berada pada rentang 3–5 tahun atau di bawah lima tahun.

Menurut World Health Organization (2023), ISPA pada anak yang tidak ditangani dengan tepat dapat meningkatkan risiko komplikasi, mengganggu fungsi pernapasan, serta menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak balita. Oleh karena itu, penanganan yang cepat dan efektif sangat diperlukan untuk mencegah berkembangnya komplikasi yang lebih serius pada balita yang menderita ISPA. Balita merupakan kelompok usia yang paling rentan terhadap berbagai penyakit infeksi, seperti infeksi saluran pernapasan akut, karena sistem kekebalan tubuh pada usia ini belum berkembang secara optimal.

Balita yang menderita ISPA sering mengalami peningkatan produksi lendir atau sekret di saluran pernapasan yang berpotensi mengganggu pembersihan jalan napas. Pembersihan jalan napas terganggu ketika ada penumpukan sekret, sehingga proses pengeluaran lendir menjadi tidak berjalan dengan baik. Situasi ini dapat memunculkan gejala seperti batuk, kesulitan bernapas, serta suara tambahan saat bernapas seperti ronki. Jika tidak ditangani dengan cepat, kondisi ini dapat menghambat aliran udara dalam saluran pernapasan dan memperburuk kesehatan anak balita (Lynn S. Bickley, 2021).

Bersihan saluran pernapasan yang tidak memadai adalah situasi di mana seseorang tidak dapat mengeluarkan sekret atau penyumbatan dari saluran udara untuk menjaga kebersihan pernapasan. Penting untuk segera menangani masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif, karena hal ini dapat berujung pada hipoksemia, atelektasis, pneumonia, kegagalan pernapasan, bahkan menimbulkan risiko kematian (Hinkle, J. L. dan Cheever, K. H., 2022).

Penanganan masalah kebersihan jalan napas bisa dilakukan melalui metode obat dan non-obat. Salah satu metode non-obat yang dapat diimplementasikan yaitu common cold massage. Common cold massage

untuk anak-anak dapat meningkatkan aliran darah, memberikan rasa santai, dan memperbaiki fungsi sistem tubuh termasuk sistem pernapasan. Common cold massage suatu metode pemijatan yang dilakukan di beberapa area tubuh seperti dada, punggung, dan lokasi tertentu, yang bertujuan untuk memperlancar sirkulasi darah, merangsang sistem pernapasan, dan membantu pengeluaran lendir dari saluran pernapasan (Tiffany Field, 2021). Sasaran common cold massage untuk mencairkan dahak dan memudahkan pernapasan. Common cold massage suatu terapi yang aman dan sangat bermanfaat untuk anak-anak yang mengalami batuk dan flu (Putri et al., 2024).

Common cold massage suatu variasi dari pijat bayi yang ditujukan khusus pada bagian pernapasan. Common cold massage sebagai salah satu metode terapi tambahan, dilaporkan mampu mengurangi gejala infeksi saluran pernapasan atas seperti hidung, dada, dan wajah, yang berkontribusi pada pengenceran lendir dan memperlancar pengeluarannya (Sutarmi, 2020).

Beberapa studi juga mengindikasikan bahwa common cold massage dapat membantu dalam mengatasi masalah pembersihan saluran pernapasan pada anak-anak kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan rekan-rekannya (2022) menunjukkan bahwa common cold massage pada balita terbukti efektif dalam mengatasi masalah pembersihan saluran pernapasan serta meningkatkan kenyamanan anak-anak kecil tersebut. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Sulisnadewi dan timnya (2024) juga menunjukkan bahwa common cold massage pada anak dapat berkontribusi dalam memperbaiki fungsi pernapasan dan mempermudah pengeluaran lendir dari saluran pernapasan.

Hasil survey pendahuluan di UPTD Puskesmas Kota Gunungsitoli didapatkan pasien balita yang datang berobat tahun 2025 dari bulan Januari sampai Desember adalah sebanyak 2.375 orang. Pasien balita yang menderita ISPA sebanyak 22 orang. Hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan pasien anak yang mengalami ISPA mengatakan bahwa penatalaksanaan dalam menurunkan batuk pilek pada anak dengan

menggunakan obat hufagrip yang tersedia di apotik, orangtua tidak pernah mengetahui penerapan common cold massage dan tidak pernah dilakukan penerapan common cold massage ini dalam menurunkan batuk pilek pada anak.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan studi kasus karena masih tingginya angka kejadian ISPA pada anak yang berjudul "Penerapan common cold massage untuk mengatasi gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif pada balita ISPA di UPTD Puskesmas Gunungsitoli".

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan *common cold massage* untuk mengatasi gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif pada balita ISPA di UPTD Puskesmas Gunungsitoli?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk menggambarkan penerapan *common cold massage* untuk mengatasi gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif pada balita ISPA di UPTD Puskesmas Gunungsitoli.

2. Tujuan Khusus
   a. Menggambarkan pengkajian keperawatan tentang penerapan *common cold massage* untuk mengatasi gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif pada balita ISPA di UPTD Puskesmas. Gunungsitoli.
   b. Menggambarkan diagnosa keperawatan tentang penerapan *common cold massage* untuk mengatasi gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif pada balita ISPA di UPTD Puskesmas Gunungsitoli.
   c. Menggambarkan intervensi keperawatan tentang penerapan *common cold massage* untuk mengatasi gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif pada balita ISPA di UPTD Puskesmas Gunungsitoli.
   d. Menggambarkan implementasi keperawatan tentang penerapan *common cold massage* untuk mengatasi gangguan bersihan jalan

nafas tidak efektif pada balita ISPA di UPTD Puskesmas Gunungsitoli.

e. Menggambarkan evaluasi keperawatan tentang penerapan *common cold massage* untuk mengatasi gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif pada balita ISPA di UPTD Puskesmas Gunungsitoli.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Responden

   Studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penerapan *common cold massage* untuk mengatasi gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif pada balita ISPA.

2. Bagi Tempat Penelitian

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi UPTD Puskemas Gunungsitoli untuk dijadikan teknik pijat dalam untuk mengatasi gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif pada balita ISPA.

3. Bagi Institusi Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Kemenkes Poltekkes Medan

   Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas pendidikan, bisa di jadikan referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Kemenkes Poltekkes Medan, dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas wawasan tentang penerapan *common cold massage* dalam mengatasi gangguan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak ISPA.